

## PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR MELALUI KITAB KUNING DI PESANTREN ASWAJA AN-NAHDLIYAH PANEMBAHAN BANTERAN SUMBANG BANYUMAS

<sup>1</sup>Kholid Mawardi, <sup>2</sup>Zein Muchamad Masykur, <sup>3</sup>Maritza Hazna Mawardi  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto- Indonesia

Email: <sup>1</sup>[kholidmawardi@uinsaizu.ac.id](mailto:kholidmawardi@uinsaizu.ac.id), <sup>2</sup>[zein@uinsaizu.ac.id](mailto:zein@uinsaizu.ac.id), <sup>3</sup>[234110403022@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110403022@mhs.uinsaizu.ac.id)

### Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, termasuk menanamkan nilai cinta tanah air. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* karya Syekh Sayyid Muhammad dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* karya Syekh Muhammad Syakir di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas dapat berkontribusi dalam internalisasi nilai kebangsaan di kalangan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning ini mampu menanamkan nilai nasionalisme melalui metode pengajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan diskusi yang dikontekstualisasikan dengan sejarah bangsa. Selain itu, kitab-kitab ini mengajarkan konsep disiplin, tanggung jawab, serta loyalitas terhadap negara yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren dapat mengoptimalkan pembelajaran kitab kuning sebagai media pendidikan karakter kebangsaan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

**Kata kunci:** Pesantren, kitab kuning, pendidikan karakter, cinta tanah air, nasionalisme

### Abstract

Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a crucial role in shaping students' character, including instilling patriotism. This study aims to analyze how the teachings of *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* by Sheikh Sayyid Muhammad and *Wasoya al-Aba li al-Abna* by Sheikh Muhammad Syakir at Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas Islamic Boarding School contribute to the internalization of nationalism among students. This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. The findings indicate that the study of these classical Islamic texts (kitab kuning) successfully instills nationalism through exemplary teaching methods, habituation, and discussions contextualized with national history. Additionally, these texts emphasize discipline, responsibility, and loyalty to the nation, which align with Islamic teachings. Therefore, Islamic boarding schools can optimize kitab kuning learning as a medium for character education in facing globalization challenges.

**Keywords:** Islamic boarding school, kitab kuning, character education, patriotism, nationalism

### Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membangun kesadaran nasionalisme di kalangan santri melalui berbagai metode pembelajaran. Salah satu

pendekatan yang digunakan adalah melalui kajian kitab kuning, seperti Kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* karya Syekh Sayyid Muhammad dan Kitab *Wasoya al-Aba li al-Abna* karya Syekh Muhammad Syakir, yang memuat ajaran-ajaran moral dan etika yang dapat dikontekstualisasikan dengan nilai kebangsaan (Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Namun, sejauh mana kitab-kitab tersebut diajarkan dan dipahami oleh santri dalam kehidupan sehari-hari masih perlu dikaji lebih mendalam.

Dalam studi literatur, pendidikan pesantren telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk individu yang religius tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter nasionalis santri melalui metode pengajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (Mufidah et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus membahas implementasi ajaran dalam kitab kuning terhadap pembentukan nilai cinta tanah air masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* diajarkan di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas serta dampaknya terhadap kesadaran kebangsaan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai-nilai cinta tanah air dalam kitab-kitab tersebut, mengidentifikasi metode pembelajaran kitab di pondok pesantren, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran dan implementasi nilai kebangsaan di kalangan santri. Dengan memahami lebih dalam bagaimana ajaran kitab ini diterapkan dalam lingkungan pesantren, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang lebih kontekstual dan relevan dengan semangat kebangsaan (Izfanna, 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter santri, termasuk nilai cinta tanah air. Dengan berlandaskan pada fakta bahwa kitab kuning merupakan sumber utama dalam pendidikan moral santri, maka analisis terhadap pengajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual guna memperkuat nasionalisme santri di tengah tantangan globalisasi (Khamid, 2020).

## **Literatur Review**

### **Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam mencakup aspek tauhid, akhlak, dan syariat sebagai kerangka utama dalam membangun karakter individu Muslim (Rambe, Simatupang, & Nasution, 2024). Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti madrasah dan universitas Islam, tetapi juga di lembaga tradisional seperti pesantren yang memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Gunawan & Amaly, 2022).

Manifestasi dari pendidikan Islam terlihat dalam berbagai metode pembelajaran yang digunakan, termasuk talaqqi, sorogan, dan bandongan dalam pesantren. Selain itu, pendidikan Islam juga diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan keteladanan (Asmuni et al., 2020). Salah satu contoh konkret adalah penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran untuk memperdalam pemahaman

keislaman sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral bagi para santri (Rambe, Simatupang, & Nasution, 2024).

### Konsep Cinta Tanah Air

لِلْوَطَنِ خَادِمًا يَكُونُ أَنْ عَلَيْهِ يَنْبَغِي بَلْ وَطَنِهِ، فِي مُتَعَالِيَا الْإِنْسَانُ يَكُونُ أَنْ الْمَكَارِمِ مِنْ وَلَيْسَ"  
"يَنْفَعُهُمْ مَا كُنَّا فِي وَيَسْعَى وَالْمُؤَاطِنِينَ"

"Dan bukanlah termasuk kemuliaan akhlak jika seseorang bersikap tinggi hati di negerinya sendiri, tetapi seharusnya ia menjadi pelayan bagi negeri dan sesama warganya, serta berusaha dalam segala hal yang bermanfaat bagi mereka." (Syeikh Sayyid Muhammad, At-Tahliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib, hlm. 78)

Cinta tanah air dalam Islam merupakan konsep yang mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mencintai, melindungi, dan membangun negara mereka. Konsep ini telah lama diajarkan dalam pesantren melalui nilai-nilai kebangsaan dan sejarah perjuangan para ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Pemahaman ini juga didukung oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencintai tempat tinggal dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

اللَّذِي الْأَبِ مِثْلُ فَإِنَّهُ وَتَحْمِيَهُ، وَطَنَكَ تَحْتَرَمُ أَنْ عَلَيْكَ فَكَذَلِكَ وَتَحْمِيَهُمَا، وَالِدَيْكَ تَحْتَرَمُ كَمَا بُنِي، يَا"  
"وَتَرَعَاكَ تُغَدِّدِيكَ الَّتِي وَالْأُمَّ وَيُؤْوِيكَ، يَخْتَصِنُكَ"

"Wahai anakku, sebagaimana engkau menghormati dan melindungi kedua orang tuamu, begitu pula engkau harus menghormati dan melindungi negaramu. Karena negara itu seperti ayah yang memeluk dan menaungimu, dan seperti ibu yang memberimu makan dan merawatmu." (Syeikh Muhammad Syakir, Wasoya al-Aba li al-Abna, hlm. 45)

Cinta tanah air dalam pendidikan Islam dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Islam, pengajaran sejarah perjuangan ulama, serta praktik-praktik kebangsaan seperti upacara kemerdekaan dan diskusi tentang peran santri dalam pembangunan negara (Aziziyah, 2019). Pembentukan karakter cinta tanah air juga dilakukan melalui metode keteladanan oleh kyai dan ustadz yang mengajarkan pentingnya loyalitas terhadap negara tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam (Abdinigrum & Supriyadi, 2023).

### Konsep Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, pembentukan karakter, serta penjaga tradisi Islam Nusantara. Sistem pendidikan pesantren menekankan aspek pembelajaran berbasis kitab kuning, penguatan akhlak, serta hubungan erat antara kyai dan santri dalam proses pendidikan (Hidayatulloh, Saputra, & Saumantri, 2023). Pesantren juga memiliki keunikan dalam sistem pendidikan berbasis komunitas yang memungkinkan para santri untuk menjalani kehidupan secara mandiri.

Pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan Islam tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui metode pengajaran berbasis kitab kuning dan praktik keteladanan, pesantren berkontribusi dalam membangun kesadaran santri tentang pentingnya nasionalisme dan integrasi sosial (Gunawan & Amaly, 2022). Pesantren modern saat ini juga mulai beradaptasi dengan tantangan globalisasi melalui integrasi

teknologi dalam sistem pembelajaran serta penguatan peran santri dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Nisa, Aimah, & Fakhrudin, 2024).

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung dan interpretasi dari para subjek penelitian (Siregar, 2019). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi data, tetapi juga menekankan pada makna yang muncul dari interaksi antara santri, kyai, dan ustadz dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren (Bahri, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini meneliti secara mendalam proses pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* dalam konteks spesifik di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai dinamika pembelajaran, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap internalisasi nilai cinta tanah air di kalangan santri (Nurfadilah, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kyai, ustadz, dan santri untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai pembelajaran kitab kuning dalam menanamkan nilai kebangsaan (Siregar, 2019). Observasi partisipatif dilakukan selama proses pengajian kitab untuk memahami bagaimana metode pengajaran dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri (Bahri, 2019). Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis catatan pengajian, teks kitab yang relevan, serta dokumentasi visual seperti foto dan video kegiatan pesantren.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti metode pengajaran kitab kuning, pemahaman santri tentang nilai kebangsaan, serta dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku santri (Samsul, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar data, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran kitab dalam menanamkan nilai cinta tanah air.

Justifikasi pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks pesantren. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus, penelitian ini dapat menggali dimensi yang lebih luas dari interaksi antara pengajar dan santri, serta bagaimana nilai kebangsaan ditanamkan dalam keseharian mereka (Siregar, 2019). Meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil, data yang diperoleh tetap memiliki validitas tinggi karena didasarkan pada pengamatan langsung dan wawancara dengan pelaku utama dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren (Bahri, 2019).

## **Hasil Penelitian**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada para santri. Proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan berlangsung melalui metode pengajaran berbasis kitab kuning, penguatan keteladanan dari kyai dan ustadz, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Abdinigrum & Supriyadi, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan kyai dan ustadz, ditemukan bahwa kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* lebih banyak menekankan aspek disiplin, tanggung jawab, dan akhlak, sedangkan *Wasoya al-Aba li al-Abna* memberikan penekanan pada pentingnya nasihat orang tua dan peran sosial santri dalam kehidupan bermasyarakat.

*"Kitab At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib mengajarkan kepada santri bahwa akhlak yang baik juga mencakup perilaku terhadap tanah air. Mencintai negeri sama pentingnya dengan mencintai agama kita. Ketika menjelaskan kitab ini, saya selalu menekankan bahwa disiplin pribadi santri harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial kepada bangsa. Sedangkan Wasoya al-Aba li al-Abna memuat nasihat-nasihat yang jika direnungkan banyak mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, gotong royong, dan menghargai perbedaan." (KH. Hadi Wasono, 58 tahun)*

*وَرَفَعَ وَطَنَهُ لِحِمَايَةِ وَمَالِهِ نَفْسَهُ يَبْدُلُ الَّذِي هُوَ الْحَقِيقِيُّ فَالْمُسْلِمُ الْإِيمَانِ، مِنْ عَنهُ وَالِدَفَاعِ الْوَطَنِ حُبٌّ إِنَّ  
"الْأُمَّمَ بَيْنَ شَأْنِهِ"*

*"Sesungguhnya mencintai tanah air dan membelanya adalah bagian dari iman. Muslim yang sejati adalah yang mengorbankan jiwa dan hartanya untuk melindungi negaranya dan mengangkat martabatnya di antara bangsa-bangsa." (Syekh Sayyid Muhammad, At-Tahliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib, hlm. 103)*

Santri senior mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga persatuan dan gotong royong setelah mendalami kitab-kitab tersebut (Syauqi, 2019). Observasi di kelas menunjukkan bahwa pengajian kitab sering kali dikaitkan dengan sejarah perjuangan ulama dalam mempertahankan NKRI, seperti Resolusi Jihad NU dan peran santri dalam kemerdekaan Indonesia (Hidayatulloh, Saputra, & Saumantri, 2023).

*"Saya sering mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ketika mengajar kitab Wasoya. Misalnya, ketika membahas bab tentang menghormati orang tua, saya memperluas konteksnya dengan menjelaskan bahwa negara juga seperti orang tua yang harus dihormati dan dijaga. Para santri merespons positif ketika saya membuat analogi seperti itu. Mereka mulai melihat hubungan antara ajaran kitab dengan semangat nasionalisme." (Ustadz Mahmud Ridwan, 42 tahun)*

Dokumentasi yang dianalisis menunjukkan adanya integrasi nilai cinta tanah air dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Foto-foto pengajian kitab memperlihatkan bagaimana ustadz mengaitkan ajaran dalam kitab dengan isu-isu kebangsaan. Selain itu, terdapat dokumentasi kegiatan upacara kemerdekaan dan pengajian dengan tema nasionalisme yang diikuti oleh para santri (Rambe, Simatupang, & Nasution, 2024). Data ini mendukung hipotesis bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran nasionalisme santri.

*"Sebelum mempelajari kitab At-Tabliyah dan Wasoya secara mendalam, saya tidak terlalu memikirkan hubungan antara agama dan kebangsaan. Saya kira keduanya adalah hal yang terpisah. Namun setelah mengikuti pengajian dan diskusi dengan ustadz, saya mulai memahami bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam kitab ini ternyata sangat relevan dengan kehidupan berbangsa." (Harits Mahfudzi, santri senior, 24 tahun)*

*"Saya masih baru di pesantren ini, tapi setiap kali pengajian kitab Wasoya, ustadz selalu menceritakan kisah-kisah perjuangan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan. Itu membuat saya kagum dan bangga terhadap peran pesantren dalam sejarah Indonesia. Saya juga jadi lebih memahami bahwa belajar agama tidak membuat kita antipati terhadap negara, justru*

Interpretasi data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kitab kuning sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Konsep keteladanan dari kyai dan ustadz memperkuat internalisasi nilai cinta tanah air sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan Islam (Gunawan & Amaly, 2022). Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan kebangsaan mencerminkan teori civic education yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dapat memperkuat rasa nasionalisme (Mahmud, 2019).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan hasil studi Abidinigrum dan Supriyadi (2023) yang menegaskan peran pesantren dalam membentuk karakter kewarganegaraan santri. Namun, penelitian ini lebih menyoroti peran kitab kuning sebagai medium utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Berbeda dengan studi Gunawan dan Amaly (2022) yang berfokus pada eksistensi pesantren dalam pendidikan nasional, penelitian ini menunjukkan bagaimana kitab kuning dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang spesifik dalam konteks pesantren tradisional.

"صَاحِبًا عَمَلًا يُتَمَرُّ لَا عِلْمٍ فِي خَيْرٍ فَلَا بَعْلَمِهِ، وَوَطَنَهُ أُمَّتُهُ يَنْفَعُ الَّذِي هُوَ الْحَقِيقِيُّ الْعَالِمُ أَنَّ بُيَّيَّ يَا عِلْمٌ وَالْوَطَنِ وَالْمُجْتَمَعِ لِلْفَرْدِ"

*"Ketahuilah wahai anakku, bahwa seorang ilmuwan sejati adalah yang memberi manfaat kepada umat dan negaranya dengan ilmunya. Tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak menghasilkan amal saleh bagi individu, masyarakat, dan negara."* (Syeikh Muhammad Syakir, Wasoya al-Aba li al-Abna, hlm. 67)

**Tabel 1**

**Analisis Pembelajaran Kitab Kuning dan Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air**

Indikator	Kitab At-Tahliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib	Kitab Wasoya al-Aba li al-Abna	Metode Pembelajaran	Dampak terhadap Santri	Relevansi dengan Nasionalisme
<b>Kandungan Nilai Akhlak</b>	Menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari	Mengajarkan nasihat orang tua, pentingnya menjaga keharmonisan sosial	Pengajian bandongan, sorogan, diskusi kitab, analogi dengan konteks sosial	Santri lebih disiplin, memahami pentingnya tanggung jawab sosial, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi	Menginternalisasi etos kerja, loyalitas terhadap negara, dan pentingnya menjaga nilai-nilai sosial dalam kebangsaan
<b>Metode Internalisasi</b>	Menggunakan contoh nyata dalam kehidupan santri, dikaitkan dengan sejarah Islam	Dikonseptualisasikan dalam kehidupan keluarga dan komunitas pesantren	Ceramah, pembiasaan, storytelling berbasis hikayat	Santri lebih mudah memahami konsep dengan contoh nyata	Mengembangkan kesadaran bahwa kebangsaan adalah bagian dari implementasi nilai agama
<b>Faktor Keteladanan</b>	Ustadz dan kyai menunjukkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari	Nilai-nilai kitab dipraktikkan dalam hubungan sosial santri	Kyai dan ustadz menjadi model dalam menerapkan nilai kitab	Santri meniru sikap nasionalisme dalam lingkungan pesantren	Memperkuat nilai kepemimpinan dan patriotisme
<b>Kontekstualisasi dengan Sejarah Bangsa</b>	Dikaitkan dengan perjuangan ulama dalam mempertahankan NKRI	Menjelaskan pentingnya menjaga persatuan seperti yang dilakukan para pahlawan nasional	Diskusi tentang Resolusi Jihad NU, perjuangan santri dalam kemerdekaan	Santri memahami bahwa Islam dan nasionalisme bukan hal yang bertentangan	Meningkatkan kebanggaan santri terhadap peran ulama dalam sejarah Indonesia

<b>Respon terhadap Pembelajaran</b>	Santri menunjukkan peningkatan disiplin dan keterlibatan dalam kegiatan sosial	Santri memahami pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap masyarakat	Santri lebih aktif berpartisipasi seperti diskusi, proyek sosial berbasis kitab	Kegiatan partisipatif seperti diskusi, proyek sosial berbasis kitab	Santri lebih aktif dalam kegiatan nasionalisme dan kebangsaan	Menunjukkan bahwa nilai kitab dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan
<b>Integrasi dengan Kegiatan Pesantren</b>	Upacara kemerdekaan, kajian kebangsaan berbasis kitab	Kegiatan amal dan dakwah masyarakat	Santri dilibatkan dalam praktik langsung nilai-nilai kitab	Santri mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan	Menguatkan karakter kebangsaan santri dalam ranah sosial dan keagamaan	

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berperan dalam membangun aspek keislaman santri, tetapi juga dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk kesadaran nasionalisme. Oleh karena itu, pesantren dapat lebih mengoptimalkan peran kitab kuning dalam pendidikan kebangsaan dengan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri (Hidayatulloh, Saputra, & Saumantri, 2023).

### Analisis dan Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air dalam diri santri. Hal ini ditunjukkan melalui metode pengajaran berbasis kitab kuning yang dikombinasikan dengan keteladanan dari kyai dan ustadz, serta partisipasi santri dalam kegiatan kebangsaan. Metode pembelajaran yang diterapkan mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar dalam membentuk karakter santri (Gunawan & Amaly, 2022).

*"Kami tidak mengajarkan kitab ini secara tekstual saja. Setiap kali membahas konsep akhlak dalam At-Tabliyah, kami selalu mengkontekstualisasikan dengan kondisi negara kita. Misalnya, ketika membahas tentang tanggung jawab, saya mengaitkannya dengan tanggung jawab kita sebagai warga negara. Metode pembelajaran seperti ini membuat santri lebih memahami relevansi kitab kuning dengan kehidupan berbangsa dan bernegara."* (KH. Hadi Wasono, 58 tahun)

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran nasionalisme santri. Metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan yang diterapkan dalam pengajaran kitab ini telah terbukti efektif dalam membangun karakter santri yang cinta tanah air (Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Santri yang telah memahami nilai-nilai kebangsaan melalui kitab kuning menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menjaga persatuan dan berkontribusi pada masyarakat.

*"Sebenarnya, kedua kitab ini tidak secara eksplisit membahas tentang cinta tanah air dalam terminologi modern. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan konsep nasionalisme. Tugas kami sebagai pengajar adalah menerjemahkan nilai-nilai universal ini ke dalam konteks keindonesiaan. Ketika menjelaskan konsep tanggung jawab dalam At-Tabliyah, saya selalu mengaitkannya dengan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia."* (KH. Hadi Wasono, 58 tahun)

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran nasionalisme santri. Metode pembelajaran yang digunakan

dalam pengajaran kitab kuning ini didasarkan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan aspek moral dan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh teori pembelajaran konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978). Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya, yang dalam konteks pesantren diwujudkan melalui hubungan antara kyai, ustadz, dan santri dalam proses internalisasi nilai kebangsaan (Slavin, 2020). Interaksi ini juga mendukung teori zone of proximal development (ZPD), di mana santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan bimbingan kyai dan ustadz (Woolfolk, 2019).

Pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1992), yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penelitian ini, santri tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep kebangsaan secara teoritis (moral knowing), tetapi juga diberikan kesempatan untuk merasakan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan kyai dan ustadz (moral feeling), serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara kemerdekaan dan diskusi kebangsaan (moral action). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang memperkuat karakter nasionalisme santri (Nucci, 2017).

Selain itu, konsep experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984) juga dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran kitab kuning. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam penelitian ini, santri mengalami langsung proses internalisasi nilai kebangsaan melalui diskusi kitab, contoh konkret dalam kehidupan pesantren, serta keterlibatan dalam kegiatan berbasis nasionalisme. Dengan demikian, metode pembelajaran kitab kuning ini mencerminkan prinsip experiential learning yang memungkinkan santri memahami konsep kebangsaan dengan lebih mendalam dan aplikatif (Kolb & Kolb, 2017).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pesantren juga relevan dengan teori pembelajaran berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Wenger (1998) dalam konsep *Communities of Practice (CoP)*. Pesantren menciptakan lingkungan belajar di mana santri belajar tidak hanya dari kitab dan ustadz, tetapi juga dari sesama santri yang lebih senior. Ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang lebih organik dan berkelanjutan (Lave & Wenger, 1991). Selain itu, keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai kebangsaan sejalan dengan teori *Civic Education*, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan (Westheimer & Kahne, 2004).

Lebih lanjut, teori pembelajaran berbasis moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1981) menjadi pendekatan lain dalam memahami bagaimana kitab kuning dapat membentuk kesadaran nasionalisme santri. Menurut Kohlberg, perkembangan moral seseorang terdiri dari tiga tingkatan utama: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Dalam konteks pesantren, pengajaran kitab kuning membantu santri mencapai tingkatan moral yang lebih tinggi dengan memberikan mereka pemahaman tentang kewajiban sosial dan tanggung jawab terhadap negara (Gibbs, 2019). Proses ini diperkuat dengan contoh nyata yang diberikan oleh kyai dan ustadz dalam kehidupan sehari-hari santri.

Di sisi lain, teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) juga memiliki relevansi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Dalam pesantren, santri banyak belajar nilai kebangsaan dari kyai dan ustadz yang menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Dengan meniru sikap patriotisme dan pengabdian sosial yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz, santri secara tidak langsung

menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air (Schunk, 2020). Hal ini menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Selain teori-teori di atas, pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas (1977) juga menjadi landasan dalam pengajaran kitab kuning. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan adab dan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Dalam konteks pesantren, kitab kuning tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial dan mencintai tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat (Hassan, 2018).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas metode pembelajaran kitab kuning dalam membentuk karakter nasionalisme santri, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah variasi tingkat pemahaman santri terhadap konsep nasionalisme yang diajarkan dalam kitab. Beberapa santri yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan ajaran kitab dengan realitas kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media digital untuk menjembatani pemahaman santri terhadap nilai-nilai kebangsaan (Selwyn, 2019).

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren dapat mengoptimalkan peran kitab kuning sebagai instrumen pendidikan kebangsaan dengan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih kontekstual dan aplikatif. Integrasi teknologi dalam pengajaran kitab kuning dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat lebih mudah diinternalisasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mishra & Koehler, 2006).

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah studi yang hanya berfokus pada satu pondok pesantren. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian adalah latar belakang santri yang beragam, yang memungkinkan adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman dan implementasi nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media digital dan lingkungan sosial santri di luar pesantren juga dapat memainkan peran dalam membentuk karakter nasionalisme mereka (Mahmud, 2019).

*"Pengajian kitab disini tidak hanya sekedar membaca dan menerjemahkan teks, tapi juga banyak diskusi tentang konteks kekinian. Misalnya, saat membahas tentang adab bergaul dalam Wasoya, ustadz mengaitkannya dengan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Saya jadi lebih menghargai perbedaan dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan NKRI sebagai bagian dari pengamalan ilmu yang saya pelajari. Di sini juga setiap hari besar nasional, santri akan mengibarkan bendera merah putih berdampingan dengan bendera NU di lingkungan pesantren."* (Harits Mahfudzi, santri senior, 24 tahun)

*"Selain belajar kitab, kami juga diajak ikut kegiatan upacara bendera dan diskusi tentang isu-isu bangsa. Kyai pernah bilang bahwa semangat yang ada dalam kitab At-Tabliyah tentang disiplin dan tanggung jawab harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk negara. Itu membuat saya mengerti bahwa cinta tanah air juga bagian dari pengamalan nilai-nilai yang ada dalam kitab yang kami pelajari."* (Muhammad Bayu, santri junior, 19 tahun)

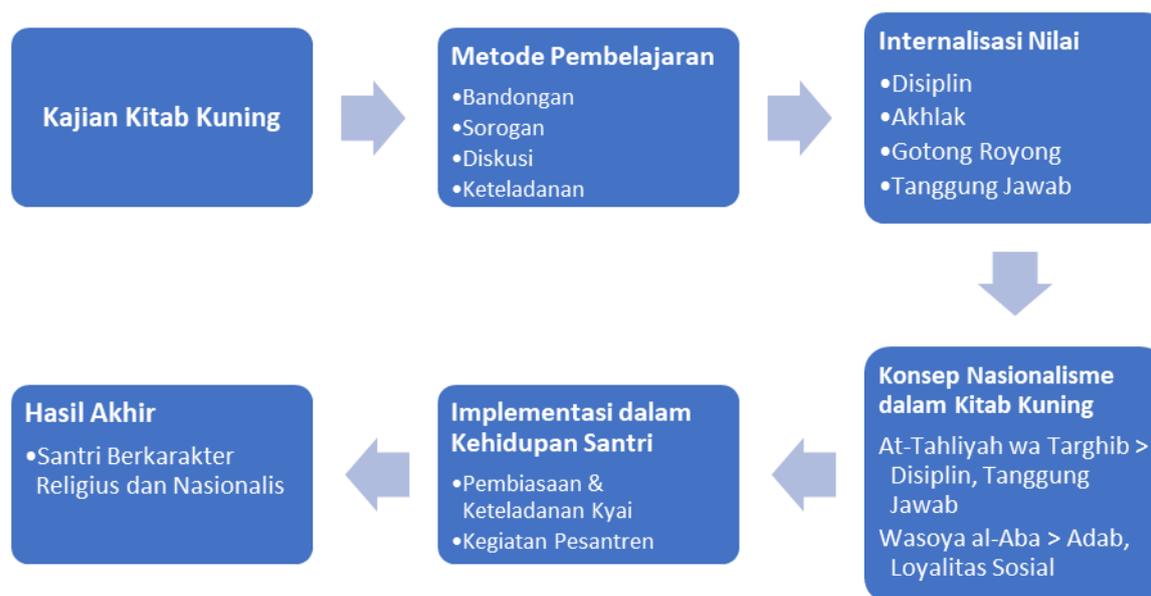
Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat menjadi model yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pesantren dapat mengembangkan strategi pembelajaran

yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai nasionalisme di kalangan santri (Gunawan & Amaly, 2022). Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran kitab kuning dapat menjadi langkah inovatif untuk memperluas akses pembelajaran dan memperkuat pemahaman santri terhadap konsep cinta tanah air.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini menegaskan kembali bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berorientasi pada nilai kebangsaan. Penelitian Gunawan dan Amaly (2022) telah menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kontribusi dalam membentuk karakter individu yang religius dan nasionalis. Namun, penelitian ini memberikan tambahan perspektif dengan menyoroti bagaimana kitab kuning secara spesifik dapat digunakan sebagai alat pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pesantren (Abdinigrum & Supriyadi, 2023).

Arah penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi pembelajaran kitab kuning di berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran kitab kuning dengan metode pembelajaran modern guna meningkatkan daya tarik dan efektivitas pengajaran dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada santri (Gunawan & Amaly, 2022).

### **Gambar 1: Flowchart Konseptualisasi Pendidikan Cinta Tanah Air melalui Kitab Kuning**



### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran kitab *At-Tabliyah wa Targhib fi Tarbiyah wa Tahdzib* dan *Wasoya al-Aba li al-Abna* di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada santri. Proses internalisasi nilai kebangsaan dilakukan melalui metode pengajaran kitab kuning yang berbasis ceramah, diskusi, dan keteladanan kyai serta ustadz. Santri yang terlibat dalam pembelajaran ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan implementasi nilai kebangsaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, keterlibatan santri

dalam kegiatan berbasis nasionalisme, seperti upacara bendera dan diskusi sejarah perjuangan ulama, semakin memperkuat kesadaran kebangsaan mereka.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa pesantren dapat menjadi institusi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter nasionalisme santri melalui pembelajaran berbasis kitab kuning. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif agar nilai kebangsaan dapat diinternalisasi dengan lebih baik oleh santri. Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi yang lebih luas di berbagai pesantren dengan karakteristik berbeda guna memahami lebih dalam efektivitas metode pembelajaran kitab kuning dalam membentuk kesadaran nasionalisme santri. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai cinta tanah air di kalangan santri. Penerapan hasil penelitian ini juga dapat diperluas dalam dunia akademik dan profesional, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai kebangsaan untuk memperkuat identitas nasional di tengah dinamika globalisasi.

## Daftar Pustaka

- Abdinigrum, R., & Supriyadi, T. (2023). Penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren: Studi kasus pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 45-60. [https://consensus.app/papers/penguatan-watak-kewarganegaraan-santri-di-pondok-abdinigrum-supriyadi/976459ef84105145bdfb2f6f3f19e595/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/penguatan-watak-kewarganegaraan-santri-di-pondok-abdinigrum-supriyadi/976459ef84105145bdfb2f6f3f19e595/?utm_source=chatgpt)
- Al-Attas, S. M. N. (1977). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Asmuni, M., Maududi, M., & Rofiq, A. (2020). Pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 78-95. [https://consensus.app/papers/pendidikan-islam-dalam-pembentukan-kepribadian-islami-asmuni-maududi/dbd0ee93d4e851258a3018d93a926bb8/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/pendidikan-islam-dalam-pembentukan-kepribadian-islami-asmuni-maududi/dbd0ee93d4e851258a3018d93a926bb8/?utm_source=chatgpt)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bayu, M. (2024). *Pandangan mengenai pendidikan cinta tanah air melalui Kitab Kuning di Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas* (Wawancara pribadi).
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg and Hoffman*. Oxford University Press.
- Gunawan, F., & Amaly, A. (2022). Eksistensi pesantren dalam perspektif pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 112-130. [https://consensus.app/papers/eksistensi-pesantren-dalam-perspektif-pengembangan-gunawan-amaly/d3248dc9db0d51a7ae5729bc49e825ce/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/eksistensi-pesantren-dalam-perspektif-pengembangan-gunawan-amaly/d3248dc9db0d51a7ae5729bc49e825ce/?utm_source=chatgpt)
- Hassan, M. K. (2018). *The role of Islamic education in shaping ethical values*. *Islamic Studies Journal*, 20(3), 45-60.

- Hidayatulloh, S., Saputra, M., & Saumantri, R. (2023). Peran pesantren tarekat dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 17(2), 89-105. [https://consensus.app/papers/peran-pesantren-tarekat-roudihoh-alhikam-dalam-hidayatulloh-saputra/d08386e597695b8dbec44986f3d498e9/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/peran-pesantren-tarekat-roudihoh-alhikam-dalam-hidayatulloh-saputra/d08386e597695b8dbec44986f3d498e9/?utm_source=chatgpt)
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mahfudzi, H. (2024). *Pandangan mengenai pendidikan cinta tanah air melalui Kitab Kuning di Pesantren Aswaja An-Nabdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas* (Wawancara pribadi).
- Mahmud, A. (2019). Analisis kemampuan siswa dalam mengarang puisi bertema kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 10(1), 67-80. [https://consensus.app/papers/analisis-kemampuan-siswa-dalam-mengarang-puisi-bertema-mahmud/9ac1f19686425f129b90de52672ef660/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/analisis-kemampuan-siswa-dalam-mengarang-puisi-bertema-mahmud/9ac1f19686425f129b90de52672ef660/?utm_source=chatgpt)
- Nisa, F., Aimah, S., & Fakhruddin, M. (2024). Pesantren transformation in the digital era: Solution or challenge? *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 15(1), 50-65. [https://consensus.app/papers/pesantren-transformation-in-the-digital-era-solution-or-nisa-aimah/40147d06fcbe570bb334d41a8d2c9e22/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/pesantren-transformation-in-the-digital-era-solution-or-nisa-aimah/40147d06fcbe570bb334d41a8d2c9e22/?utm_source=chatgpt)
- Rambe, S., Simatupang, P., & Nasution, Y. (2024). Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dari perspektif historis. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 8(2), 100-120. [https://consensus.app/papers/perkembangan-pendidikan-islam-di-nusantara-dari-rambe-simatupang/449f3bcb88195816bc89ca5de0ade8bf/?utm\\_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/perkembangan-pendidikan-islam-di-nusantara-dari-rambe-simatupang/449f3bcb88195816bc89ca5de0ade8bf/?utm_source=chatgpt)
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wasono, H. (2024). *Pandangan mengenai pendidikan cinta tanah air melalui Kitab Kuning di Pesantren Aswaja An-Nabdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas* (Wawancara pribadi).
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology*. Pearson.